

## METAFORA DALAM KUMPULAN CERPEN *KENANG-KENANGAN SEORANG WANITA PEMALUKARYA* W.S. RENDRA

Wanti Allobua', Dahri Dahlan, Ian Wahyuni

Program Studi Saastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: [wantiallobua30@gmail.com](mailto:wantiallobua30@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra. Kumpulan Cerpen tersebut memuat banyak penggunaan gaya bahasa terutama metafora. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang teridentifikasi sebagai bentuk metafora. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan langkah menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian dalam kumpulan cerpen *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* karya W.S. Rendra ditemukan bentuk metafora antropomorfik, kehewan, pengabstrakan, dan sinestetis, serta makna yang dikandung dalam setiap bentuk metafora, yakni makna leksikal dan gramatikal. Hasil analisis menunjukkan Rendra lebih banyak memilih bentuk metafora antropomorfik, yaitu menghidupkan sesuatu yang tidak bernyawa dengan cara membandingkan tubuh, sifat, maupun kebiasaan manusia ditransfer ke sesuatu yang tidak bernyawa, sehingga bernilai estetis dan pendeskripsian suasana lebih indah dan kreatif. Fungsi Metafora ditemukan fungsi informasi, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif. Fungsi informasi lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi yang mengandung ide, keyakinan, kekhawatiran dan kemarahan. Selain penggunaan bentuk metafora, ditemukan juga beberapa data yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa lainnya, seperti simile dan hiperbola.

**Kata kunci:** kumpulan cerpen, metafora

### ABSTRACT

*This study aims to describe the form, meaning, and function of the metaphors contained in the collection of short stories "Kenang-Kenangan Seorang Pemalu" by W.S. Rendra. The collection of short stories contains many uses of language style, especially metaphors. This study uses a type of library research with a qualitative descriptive approach. The data of this research are words, phrases, clauses, and sentences which are identified as metaphorical forms. The source of the data for this research is the collection of short stories "Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu" by W.S. Rendra. Data collection techniques used reading techniques and*

*note-taking techniques. The data analysis technique uses the agih method and steps to analyze the data, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research in the collection of short stories "Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu" by W.S. Rendra found the forms of anthropomorphic, animalistic, abstractional, and synthetic metaphors, as well as the meanings contained in each metaphorical form, namely lexical and grammatical meanings. The results of the analysis show that Rendra prefers the form of anthropomorphic metaphors, namely animate something inanimate by comparing human bodies, traits, and habits transferred to something inanimate, so that it has aesthetic value and describes a more beautiful and creative atmosphere. Metaphor function found information function, expressive function, and directive function. The information function is mostly used to convey information that contains ideas, beliefs, concerns and anger. In addition to the use of metaphorical forms, there were also some data related to the use of other language styles, such as similes and hyperboles.*

**Keywords:** collection of short stories, metaphors

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah imajinasi pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya, ditulis berdasarkan pengalaman hidup sendiri maupun pengalaman hidup orang lain. Salah satu karya sastra adalah cerpen. Cerpen yaitu cerita pendek yang ditulis berdasarkan imajinasi ataupun pengalaman dan hanya menceritakan sebagian kecil dari imajinasi tersebut yang langsung berfokus pada konflik tokoh utama. Salah satu penyair terbesar Indonesia yang menerbitkan kumpulan cerpennya, yaitu W.S. Rendra.

Cerpen-cerpen karya W.S. Rendra memberikan daya tarik yang khas seperti pada penggunaan bahasanya yang sederhana. Namun, bahasa sederhana yang digunakan menjadi indah dengan pemilihan kata kias sehingga tidak menjemukan bagi pembaca. Penggunaan atau pemilihan diksi yang tepat sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan bahkan karyanya tetap hidup dan tetap menarik, juga kaya akan pengalaman-pengalamannya. Fungsi gaya bahasa pada cerpen sebagai ciri perseorangan pengarang dan penciptaan keindahan melalui bahasa. Bahasa tidak langsung yang digunakan lebih indah, dan kreatif. Penggunaan gaya bahasa yang indah ini juga akan memperhalus sindiran dan kritikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Gaya ini disebut dengan metafora.

Penggunaan metafora dalam penelitian ini dikarenakan penggunaan gaya bahasa metafora lebih dominan dibanding dengan gaya bahasa lainnya. Metafora merupakan cara untuk pengungkapan suatu maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, tetapi pesan itu tidak bisa dipahami secara langsung. Metafora digunakan dengan cara membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, biasanya memiliki persamaan atau kemiripan wujud fisik, sifat atau karakter, bahkan berdasarkan persepsi seseorang. Diperjelas oleh Richard (dalam Ullmann, 2009: 265), sesuatu yang dibandingkan atau yang sedang diperbincangkan itu disebut dengan tenor (unsur pokok) sedangkan unsur kedua atau yang menjadi pembandingnya itu disebut dengan *vehicle* atau wahana. Pesan atau maksud dari kalimat yang mengandung metafora itu disebut dengan makna ungkapan metaforis.

Pentingnya penelitian ini, yaitu untuk memberikan gambaran pada pembaca bahwa dalam setiap karya sastra tentunya memiliki bentuk gaya bahasa salah satunya metafora sehingga dapat diamati penggunaan kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa agar maknanya bisa dimengerti. Penelitian ini juga berusaha memaparkan agar membaca cerpen tidak hanya sekadar menikmati keindahan bahasanya, akan tetapi mengamati arti atau makna metafora yang digunakan pengarang.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bentuk, makna, dan fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan “Cerpen Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra”.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Metafora

Metafora merupakan bagian dari semantik, sebagaimana telah dikenal secara luas bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik secara ilmiah. Verhaar (dalam Baharuddin 2017: 14) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti.

Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Itu sebabnya Badudu (1983: 70) mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain, sedangkan Chaer (1984:9) mengatakan, metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dengan yang lain.

Seperti telah dikatakan di atas, ada sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu sebagai pembandingnya. Kedua benda yang diperbandingkan mempunyai sifat yang sama. Misalnya, kata *jago* yang mengacu kepada ayam yang baik ketika diadu. Pengertian kata *jago* kita ambil, kemudian dibandingkan dengan seorang pelari. Pelari itu tentu pelari yang baik dan karena itu kita katakan, *ia jago lari*. Kata *matahari* dikatakan *raja siang*, dan *bulan* dikatakan *raja malam* atau *dewi malam*. Urutan kata *api berkobar*, kita katakan *si jago merah*, dan kata *gelandangan* kita katakan *sampah masyarakat* (Pateda, 2010: 235).

Ullman (dalam Latifah, 2017: 13) menyatakan bahwa metafora merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif/perceptual. Karena perbandingan tersebut bersifat menyeluruh, maka tidak menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan, misalnya: seperti, bak, laksana, dan bagaikan.

### 2. Bentuk-bentuk Metafora

Dalam menganalisis metafora, banyak peneliti yang melakukan pembagian atau klasifikasi metafora berdasarkan sudut pandangnya baik dalam tinjauan semantik maupun sintaksis. Dalam tinjauan semantik, Ullman (dalam Latifah, 2017: 15) membagi metafora menjadi empat bentuk. Berikut adalah bentuk

metafora menurut Stephen Ullman.

### **a. Metafora Antropomorfik**

Dalam hal ini, Ullman menyatakan sebagian besar tuturan/ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan/memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna/nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora itu bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari nilai/makna dan nafsu-nafsu/kesenangan yang dimiliki manusia. Dari situ kemudian dialihkan/ditransfer untuk benda-benda tak bernyawa sehingga benda-benda/objek yang sebenarnya tak hidup atau tak bernyawa itu dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal sebagai gaya personifikasi.

### **b. Metafora Kehewan**

Bentuk metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat.

Ullman dalam (Ahut, 2020: 24) menjelaskan metafora ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda yang tidak bernyawa, adapun tumbuhan yang menggunakan nama binatang. Seseorang dapat diserupai dengan nama binatang karena watak atau perilakunya seperti binatang.

### **c. Metafora Pengabstrakan**

Metafora pengabstrakan (pemindahan dari benda-benda konkret ke abstrak). Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa.

Salah satu kecenderungan dasar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Dalam banyak hal, pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu (Ullman, 2007: 268).

### **d. Metafora Sinestesis**

Metafora sinestesis pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, pengalihan dari sesuatu yang bersifat suara ke sesuatu lain ke wilayah penglihatan, atau dari wilayah yang berkaitan dengan perabaan ke sesuatu yang bersifat suara.

Metafora sinestesis, yakni, metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra satu ke indra yang lain. Misalnya, dari indra pendengaran ke indra perasa yang menghasilkan: musik yang keras, suara halus, suara keras. Kalau orang mengatakan, "*suara keras menakutkan bayi,*" maka bayangan kita mengacu kepada orang yang berbicara keras-keras. Jadi, lambang mengacu kepada kenyataan. Adapula metafora sebagai akibat perubahan kegiatan indra pencium ke indra peraba, misalnya parfum yang berbau lembut; dari indra

penglihatan ke indra perasa yang menghasilkan urutan kata; *bajunya manis sekali, sikap yang manis, warna yang manis* (Pateda, 2010: 236).

### 3. Makna

Verhaar (1983:124) mengemukakan istilah makna gramatikal dan makna leksikal.

#### a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah kata itu mengalami proses gramatikalisasi, seperti pengimbuhan, pengulangan dan pemajemukan. Makna gramatikal sangat bergantung pada struktur kalimatnya. Oleh karena itu makna gramatikal disebut pula makna struktural (Waridah, 2008:293). Pengulangan/reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, (Kridalaksana, 1989:12). Pengimbuhan/afiksasi adalah proses dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya, Ramlan (1997:76). Awaluddin (2014: 70) menjelaskan pemajemukan adalah suatu proses penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan sebuah konstruksi yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

#### b. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. "Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti, 1982:103). Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata seperti ini termasuk kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke, yang. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat kata karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2009: 60).

### 4. Fungsi Metafora

Menurut Leech (dalam Tobing, Mulyani dan Rahayu, 2013: 17) fungsi penggunaan metafora dikelompokkan ke dalam beberapa jenis fungsi, diantaranya adalah:

#### a. Fungsi informasi

Fungsi informasi adalah penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yang fungsinya adalah sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah

adanya pencirian secara tersirat dalam pesan yang disampaikan. Fungsi tersebut biasanya mengandung ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan, dan keberanian.

### **b. Fungsi ekspresif**

Fungsi ekspresif adalah penyampaian penggunaan tuturan bahasanya secara metaforis mengandung suatu harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adanya pengarahan, anjuran, dan harapan.

### **c. Fungsi direktif**

Fungsi direktif yaitu apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Biasanya fungsi direktif ini ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman atau pertanyaan.

## **5. Cerpen**

Cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (Jassin, 1961:72), yang sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implisit dari sekadar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2015: 12-13).

Kumpulan cerpen “Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra” merupakan objek penelitian yang di dalamnya terdapat 13 judul cerpen, yakni Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu, Tak Bisa Dipisahkan, Hantu-Hantu yang Malang, Dua Jantan, Pada Suatu Hari yang Indah, Hutan Itu, Mencari Amir, Diangkat Dari Kemelaratan, Ia Melagu Merdu Sekali, Cerita Hari Natal, Seorang Seniman dan Seorang Gadis Remaja, Malam yang Panas, dan Seorang Nenek Tua.

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra”. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang teridentifikasi sebagai bentuk metafora. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan langkah menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Analisis Data Bentuk dan Makna Metafora

#### a. Metafora Antropomorfik

Metafora antropomorfik ialah metafora yang berhubungan dengan diri manusia. telah diketahui bahwa diri manusia terdiri dari unsur-unsur berupa hati, jantung, mata, mulut, punggung, tangan, dan seterusnya (Pateda, 2010: 235). Dalam cerpen yang berjudul “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu” ditemukan bentuk metafora antropomorfik beserta maknanya. Bentuk metafora tersebut antara lain.

Data (12) *Angin menampari* muka mereka

Data (12) merupakan metafora antropomorfik, yaitu mengalihkan sesuatu yang tidak bernyawa ditransfer ke tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia. *Angin* diperlakukan seolah-olah bernyawa sehingga bisa *menampari* seperti kebiasaan manusia.

Makna metafora pada data (12), yaitu kata *menampari* berasal dari kata dasar *tampar* yang memiliki makna leksikal. Dalam (KBBI V) *tampar*, berarti pukul, sehingga jika ditambahkan imbuhan awalan *me-* dan akhiran *-i* menjadi *menampari* yang berarti menampar berkali-kali. Data tersebut terdapat pergeseran makna yang disebut dengan makna gramatikal, diperjelas dalam (Waridah, 2008:293) bahwa makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah kata itu mengalami proses gramatikalisasi seperti pengimbuhan. Pengimbuhan adalah proses dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Jadi, data tersebut bermakna embusan angin yang kencang mengembus ke wajah seseorang dianggap menampar.

#### b. Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan merupakan ekspresi atau ungkapan yang menggunakan hewan atau bagian tubuhnya untuk mengungkapkan sesuatu yang lain (Latifah, 2017:50). Dalam cerpen yang berjudul “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu” ditemukan bentuk metafora kehevanan beserta maknanya. Bentuk metafora tersebut antara lain.

Data (53) *Burung-burung* itu *bergirang* hati

Data (53) merupakan metafora kehevanan karena terdapat penggunaan hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada data ini *burung* diperlakukan layaknya manusia yang *bergirang hati* seperti yang biasanya dirasakan oleh manusia. Diperjelas dalam (Pateda, 2010: 236) bahwa metafora binatang yaitu membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang menampak yang diperbandingkan sebenarnya bukan saja sifat, tetapi juga unsur-unsur tubuh hewan.

Makna metafora data (53), yaitu pada kata *burung-burung* berasal dari kata dasar *burung* yang memiliki makna leksikal, dalam (KBBI V) *burung* berarti binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu. Kata *burung* jika ditambahkan gramatikal reduplikasi menjadi *burung-burung* yang berarti berbagai burung, kata *burung* tidak lagi mengacu pada makna leksikalnya, akan tetapi mengandung makna gramatikal. Selanjutnya pada kata *bergirang* berasal dari kata dasar *girang* yang berarti gembira. Kata tersebut setelah

terjadinya proses imbuhan *ber-*, kata girang tidak lagi mengacu pada makna leksikalnya, melainkan mengandung makna gramatikal. Jadi, data tersebut bermakna burung yang sedang mencicit-cicit dianggap sedang bergirang.

### c. Metafora Pengabstrakan

Salah satu kecenderungan dasar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Dalam banyak hal, pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu (Ullman, 2007: 268). Dalam cerpen yang berjudul kenang-kenangan seorang wanita pemalu ditemukan bentuk metafora pengabstrakan, beserta maknanya. Bentuk metafora tersebut antara lain.

Data (71) *Ia* juga sudah mulai *memanas*

Data (71) termasuk metafora pengabstrakan karena terdapat pengalihan dari sesuatu yang konkret ke sesuatu yang abstrak, seperti pada penggunaan kata *Ia* yang merujuk pada seseorang yang merupakan sesuatu yang konkret dialihkan ke kata *memanas* yang merupakan sesuatu yang samar-samar yang dipadankan dengan perasaan seseorang sejalan dengan pendapat (Ullman, 2007: 268) bahwa dalam banyak hal, pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu.

Makna metafora data (71), yaitu pada kata *memanas* berasal dari kata dasar *panas* yang memiliki makna leksikal, dalam (KBBI V) *panas* berarti terasa seperti terbakar. Kata *panas* jika ditambahkan imbuhan awalan *mem-*, menjadi *memanas* yang berarti keadaan *memanas*, sehingga data tersebut mengalami perubahan makna karena adanya proses pengimbuhan yang memperoleh makna baru yang disebut dengan makna gramatikal. Jadi, data tersebut bermakna seseorang yang tersinggung sehingga menunjukkan ekspresi marah.

### d. Metafora Sinestetis

Metafora sinestetik merupakan ekspresi atau ungkapan yang dialihkan dari satu indra ke indra lainnya, misalnya indra bunyi ke indra peraba (Latifah, 2017:46). Dalam cerpen yang berjudul “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu” ditemukan bentuk metafora sinestesis beserta maknanya. Bentuk metafora tersebut antara lain.

Data (3) *Saya menunjukkan muka masam*

Data (3) merupakan metafora sinestesis karena terdapat pengalihan atau pemindahan dari indra satu ke indra yang lain, yakni dari indra yang melibatkan indra penglihatan yang diperjelas pada kata *menunjukkan muka* dialihkan ke indra perasa yaitu *masam*. Diperjelas dalam (Pateda, 2010: 236) Metafora sinestesis, yakni metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra satu ke indra yang lain.

Makna metafora data (3), yaitu kata *muka* merupakan makna leksikal, dalam (KBBI V) berarti bagian depan kepala. Kata *muka* jika digabungkan dengan kata *masam* berarti wajah yang cemberut, sehingga kata *muka* tidak

lagi mengacu pada makna leksikalnya melainkan mengacu pada makna gramatikal karena maknanya berubah setelah digabung dengan kata yang menjadi acuannya. Jadi, data tersebut bermakna seseorang yang menunjukkan wajah yang cemberut karena merasa tidak senang.

## 2. Analisis Data Fungsi Metafora

### a. Fungsi Informasi

Fungsi informasi adalah sarana guna untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. (Wahyuningtyas, 2019:37).

Data (3) saya menunjukkan *muka masam*

Data (3) memiliki fungsi informasi, data tersebut terdapat pengungkapan perasaan mengenai kemarahan yang ditunjukkan dengan *muka masam*. Muka masam, yaitu mengacu pada ekspresi wajah seseorang karena adanya sesuatu yang tidak menyenangkan.

### b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif yaitu penggunaan tuturan bahasanya secara metaforis mengandung suatu harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adanya pengarahan, anjuran, atau harapan. Fungsi ekspresif merupakan usaha penulis menyampaikan gagasannya melalui sebuah karya sastra, (Wahyuningtyas, 2019:44). Berikut adalah metafora yang memiliki fungsi ekspresif.

Data (42) *Kau akan sarapan dengan telur mata sapi*

Data (42) memiliki fungsi ekspresif karena data tersebut mengandung keinginan yang ditandai dengan adanya anjuran untuk sarapan dengan menggunakan telur mata sapi.

### c. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian (Wahyuningtyas, 2019:47).

Data (31) *Norma hidup memaksa saya mengubah sikap*

Data (31) memiliki fungsi direktif karena data tersebut mengandung unsur yang digunakan untuk mempengaruhi sikap yang ditandai adanya instruksi, yang ditunjukkan dengan norma memaksa mengubah sikap. Jadi, norma hidup seolah membuatnya harus mengubah sikap.

## 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk metafora, makna metafora, dan fungsi metafora yang telah dilakukan pada cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra”, bertema tentang cinta mengangkat berbagai isu yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut. Mulai dari konflik antara keluarga, kekasih, dan orang tua. Berikut adalah pembahasan dari bentuk metafora, makna ungkapan metafora, dan fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Setelah analisis data pada cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra” ditemukan keempat bentuk metafora berdasarkan teori Stephen Ullman, yakni metafora antropomorfik, metafora kehewan, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetis. Bentuk metafora yang dominan digunakan pengarang dalam karya sastranya adalah metafora antropomorfik. Berdasarkan keempat bentuk metafora yang ditemukan dalam cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra” terlihat perubahan makna kata karena adanya pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan sehingga setelah makna kata leksikalnya digabung dengan unsur lain maknanya bergeser yang disebut dengan makna gramatikal. Sejalan dengan pendapat (Waridah, 2008:293). Makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah kata itu mengalami proses gramatikalisasi, seperti pengimbuhan, pengulangan dan pemajemukan.

Secara keseluruhan penggunaan bentuk antropomorfik pada cerpen W.S. Rendra “Kenang-Kenangan Seorang Wanita” pemalu lebih cenderung mengacu pada penggunaan benda-benda tidak bernyawa dialihkan ke bagian tubuh manusia ataupun sebaliknya seperti pada data (36) Jalan setapak yang membawa mereka kepada *jantung bumi*. Data (37) *Pohon-pohon* yang besar dan rimbun *berbisik*.

Pembahasan penelitian mengenai fungsi metafora yang terdapat dalam cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra”, ditemukan 3 jenis fungsi berdasarkan teori Leech, yakni fungsi informasi, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif. Fungsi informasi dalam kumpulan cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra” mengandung pemikiran dan perasaan yang ditandai dengan adanya ide, keyakinan, kepastian, kekhawatiran, dan kemarahan. Fungsi ekspresif yang ditemukan mengandung keinginan/harapan yang ditandai dengan adanya anjuran dan harapan. Selanjutnya, fungsi direktif mengandung unsur-unsur untuk mempengaruhi sikap yang ditandai adanya intruksi dan pertanyaan. Dalam penelitian tersebut dari ketiga fungsi yang ditemukan, yang paling dominan adalah fungsi informasi.

Fungsi metafora digunakan pengarang untuk pengungkapan makna secara tidak langsung melalui pengekspresian bahasa dengan cara membandingkan dua hal karena adanya kemiripan dengan tujuan menghindari kejenuhan sehingga lebih menarik selain itu, menghidupkan suasana dalam cerita sehingga menjadi kalimat yang estetik. Melalui kreativitas pengarang juga akan mempengaruhi pembaca untuk lebih memperhatikan bentuk, makna dan fungsi bahasa bermetafora agar bisa dimengerti dengan baik.

Manfaat secara umum dari analisis bentuk, makna dan fungsi metafora adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap bentuk-bentuk metafora karena dalam membaca sebuah karya sastra tentu tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa terutama gaya bahasa metafora sehingga pembaca lebih mengamati penggunaan setiap kata dan makna dari kata tersebut. Jadi tidak hanya menikmati keindahan bahasanya saja, akan tetapi memahami makna dari bahasa metafora yang digunakan.

Selain penggunaan metafora dalam cerpen “Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu”, di luar teori ditemukan juga beberapa data yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa lainnya seperti penggunaan gaya bahasa simile

dan hiperbola. Simile digunakan pengarang untuk membandingkan secara langsung dengan menggunakan kata seperti dan laksana contohnya pada data *daun-daunan cemerlang seperti butir-butir intan*, (Hal. 65) *semak, semak berkilauan laksana suasa* (Hal. 51), *keinginan itu seperti bara api* (Hal. 159). Hiperbola digunakan pengarang untuk melebih-lebihkan sesuatu hal contohnya pada data *punggung mereka tertimpa matahari* (Hal. 55), *Seakan-akan ia pergi ke dalam kabut* (Hal. 13). Dari bentuk-bentuk, makna, dan fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra” ditemukan nilai-nilai moral dalam setiap cerpennya yang dapat dijadikan sebagai cerminan hidup.

### E. PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian pertama dalam cerpen “Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra”, ditemukan empat bentuk, yakni metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetik. Dari keempat bentuk metafora tersebut terdapat makna metaforis, yakni makna leksikal dan makna gramatikal. Dari keseluruhan analisis bentuk metafora, yang paling dominan digunakan pengarang adalah metafora antropomorfik.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua, fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu karya W.S. Rendra” yaitu fungsi informasi yang mengandung pemikiran dan perasaan yang ditandai dengan adanya ide, keyakinan, kemarahan, dan kekhawatiran fungsi ekspresif yang mengandung keinginan dan harapan ditandai dengan adanya anjuran dan harapan, dan fungsi direktif yang mengandung unsur-unsur untuk mempengaruhi sikap yang ditandai dengan adanya instruksi dan pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini disarankan untuk dijadikan sumber ajar pada mata kuliah, khususnya dalam bidang linguistik dan menjadi sumber pengetahuan dalam pembelajaran tentang metafora dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini dapat dikembangkan dalam kajian metafora pada karya sastra yang berbeda, dengan menggunakan teori dari para ahli yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin. 2014. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indie Book Corner
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, dkk. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karya.
- Rendra, W.S. 2017. *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu*. Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka).
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta Anggota Ikapi.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUS MEDIA.
- Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ullman, Stephen. 2007. *Semantik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ullman, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan seputar kebahasa-indonesiaan*. Jakarta: Kawanpustaka.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ardiana, Nika. 2016. "Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean". Skripsi Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/EJOURNAL-NIKA-ARDIANA-100388201351-FKIP-2016-PDF.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/EJOURNAL-NIKA-ARDIANA-100388201351-FKIP-2016-PDF.pdf) (diakses 26 Juni 2020).
- Ernawati. 2018. "Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7632/140701050.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses 26 Maret 2020).
- Jumari, Siti. 2019. "Ungkapan Metafora Pada Tuturan Masyarakat Kempo Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu". Skripsi Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. <http://repository.ummat.ac.id/300/1/CAVER-BAB%20III.pdf> (diakses 22 Juni 2020).

- Kasiahe, Pamantung, dan Kalangi. “Afiksasi dan Reduplikasi Pada Nama-Nama Marga Etnis Sangihe”. Universitas Sam Ratulangi Program Studi Linguistik. <https://ejournal.unsrat.ac.id> (diakses 23 April 2021).
- KBBI V: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima 2016. Diunduh dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Latifah, Eka Nur. 2017. “Metafora Dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume”. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni. [https://eprints.uny.ac.id/46420/1/SKRIPSI\\_EKA%20NUR%20LATIFAH\\_12203244031.pdf](https://eprints.uny.ac.id/46420/1/SKRIPSI_EKA%20NUR%20LATIFAH_12203244031.pdf) (diakses 6 Maret 2020).
- Mane, Sriwahyuni S. 2016. “Metafora dalam Lirik Lagu Johnny Cash”. Skripsi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado. <https://media.neliti.com/media/publications/83515-ID-none.pdf> (diakses 6 Mei 2020).
- Pebriawati, Tri Wahyuni. 2016. “Metafora Cinta dalam Risalah “Tauq AL-Hamamah Karya IBN Hazm Al-Andalusiy”. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat. [http://digilib.uin-suka.ac.id/22739/1/1420510002\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/22739/1/1420510002_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) (diakses 11 Mei 2020).
- Tobing, Ruswita Lumban. Mulyani Siti. Rahayu Siti Perdi. 2013. “Makna dan Fungsi Metafora Bahasa Batak Toba dan Bahasa Jawa Kajian Bahasa dan Budaya”. Laporan Akhir Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/23288> (diakses 6 Juli 2020)
- Wahyuningtyas, Widya. 2019. “Metafora dan Fungsi Metafora dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari”. Skripsi Universitas Sanata Dharma Program Studi Sastra Indonesia. [http://repository.usd.ac.id/35218/2/154114008\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/35218/2/154114008_full.pdf) (diakses 6 Mei 2020).